

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan

a. Pengertian Sumber Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan suatu unsur penting, salah satunya yaitu sumber belajar. Dengan adanya sumber belajar dapat memudahkan dalam kegiatan belajar siswa maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan berjalannya waktu sumber belajar akan semakin berkembang secara kompleks seiring dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa, bahwa:

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan.¹

Sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses belajar dengan baik. Menurut Edgar Dale yang dikutip oleh B.P Sitepu mengatakan bahwa: “sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar”.²

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 177.

² B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 18.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat memungkinkan guru maupun peserta didik memperoleh informasi, pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan dalam proses belajar.

b. Manfaat Sumber Belajar

Untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan, dibutuhkan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar yang digunakan adalah sumber yang benar-benar bermanfaat dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, secara umum terdapat manfaat dari sumber belajar adalah sebagai berikut: ³

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh.
- 2) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 4) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.

c. Bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki berbagai macam bentuk. Sumber belajar dapat berupa tulisan, informasi, ide atau gagasan, peristiwa

³ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 183.

atau kejadian yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Menurut Abdul Majid, ada beberapa kategori dalam bentuk sumber belajar. Adapun bentuk dari sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut: ⁴

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.
- 2) Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, ka'bah, dan sebagainya.
- 3) Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, guru, ahli geologi, polisi, kyai, dan sebagainya.
- 4) Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik. Misalnya, buku pelajaran, buku teks, kamus, dan sebagainya.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya: peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat menjadikan peristiwa itu fakta sebagai sumber belajar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar sebenarnya tidak hanya dari buku teks secara tertulis saja, tetapi informasi, ide, kejadian atau peristiwa juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

d. Hakikat Lingkungan

Pembelajaran yang baik merupakan pembelajaran yang mengaitkan teori pembelajaran dengan kehidupan nyata, termasuk lingkungan. Lingkungan yang menjadi salah satu sarannya yaitu

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 59-60.

lingkungan masyarakat dimana sekolah maupun peserta didik berada di tengah-tengahnya. Oleh karena itu, lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam kepentingan proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad mengemukakan, bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.⁵ Ketika siswa menemukan sendiri bahkan mengetahui hubungan antara teori yang dipelajari dengan lingkungan, maka lebih memudahkan siswa dalam memahami teori yang telah dipelajarinya. Karena pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pendewasaan melalui interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengidentikkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Lingkungan digunakan sebagai sumber inspirasi dan motivator dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.⁶ Dengan adanya konsep pembelajaran tersebut, dapat menjadikan proses pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran tidak terkesan monoton dan siswa dapat menggunakan penalaran untuk menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungan secara nyata.

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 137.

⁶ Ibid., hlm. 146.

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁷ Sehingga fiqih dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbuat sesuatu yang didasarkan pada hukum-hukum syara' dalam memahami sesuatu secara mendalam melalui dalil-dalil yang rinci.

Menurut pengertian fuqaha (faqih), fiqih merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu fiqih.⁸ Jadi di dalam fiqih terdapat seperangkat dugaan tentang hukum syariat yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Sehingga segala tingkah laku manusia pada dasarnya sudah ada hukum syariat yang mengaturnya, yaitu salah satunya ada di dalam ilmu fiqih.

Menurut Ahmad Falah dalam bukunya yang berjudul “*Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*”, bahwa:

Mata pelajaran fiqih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.⁹

⁷ Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, Stain Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2.

⁸ A. Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

⁹ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 6.

b. Tujuan Mempelajari Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu fiqih ialah menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia.¹⁰ Di dalam ilmu fiqih terdapat hukum-hukum syariat Islam yang mengatur dan membahas tentang perbuatan dan ucapan manusia untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut A. Syafi'i Karim dalam bukunya yang berjudul "*Fiqih Ushul Fiqih*", bahwa yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari fiqih ialah:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.¹¹

c. Ruang Lingkup Fiqih

Hukum-hukum fiqih mencakup segala aspek kehidupan manusia. Ruang lingkup atau cakupan bahasan dalam fiqih ini lebih luas. Secara rinci akan peneliti jelaskan pada uraian berikut:

1) Fiqih Ibadah

Hukum-hukum ibadah yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan mendekatkan diri kepada Allah sendiri, seperti: shalat, zakat, puasa dan haji.¹² Fiqih ibadah merupakan salah satu ruang lingkup dari pembahasan fiqih. Di dalam fiqih ibadah terdapat hukum-hukum syariat Islam yang membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah ibadah, bahwa ibadah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

¹⁰ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 6.

¹¹ A. Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 53.

¹² Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 3.

2) Fiqih Muamalah

Hukum-hukum muamalah, yaitu hukum-hukum yang menggariskan hubungan manusia dengan sesama manusia diluar bidang ibadah seperti perikatan, sanksi hukum, dan aturan lain agar terwujud ketertiban dan keadilan, baik secara perorangan maupun kemasyarakatan.¹³ Pada dasarnya diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat memahami tata aturan Islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya, yaitu melalui fiqih muamalah.

3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan disebut dengan fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju', hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan hubungan kekeluargaan, dimana fiqih munakahat terdapat hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan untuk dapat diterapkan.

4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir, seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.¹⁴ Dengan adanya fiqih jinayah, dapat dijadikan pedoman manusia dalam menyikapi perbuatan-perbuatan manusia yang dilarang syara' melalui hukum-hukum syariat yang ditetapkannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah Skripsi oleh saudara Ulfatun Mukaromah 2016, IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

¹³ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 5.

Keguruan Jurusan PAI dengan judul “Pengembangan Sumber Belajar Fiqih Di MA Minat Kesugihan Cilacap”.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan sumber belajar fiqih di MA Minat Kesugihan Cilacap, dapat disimpulkan bahwa:

Pengembangan sumber belajar fiqih di Madrasah Aliyah Minat Kesugihan cilacap dilakukan berdasarkan Kaufman Model, yaitu dilakukan dengan enam langkah: menentukan masalah berdasarkan analisis kebutuhan, menentukan syarat-syarat terhadap pemecahan masalah dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, menentukan cara pemecahan masalah yang terbaik, melaksanakan cara pemecahan masalah yang dipilih, menilai tingkat efektivitas terhadap cara pemecahan yang dipilih, dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pengembangan sumber belajar fiqih yang dilakukan juga sudah sesuai dengan prinsip pengembangan sumber belajar yang sudah ada. Prinsip pengembangan sumber belajar yang mencakup dasar pengembangan, tujuan pengembangan, dan komponen pengembangan sumber belajar telah dipenuhi, walaupun pada aspek pengelolaan sumber belajar fiqih belum dilakukan secara intensif. Pengembangan sumber belajar fiqih yang dilakukan di MA Minat Kesugihan memiliki dampak positif bagi siswa, yaitu mampu memenuhi tujuan dari kegiatan belajar mengajar, bahkan bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, efisien, dan bermakna. Karena dalam penggunaan sumber-sumber belajar dalam pengembangan fiqih, guru telah melihat sumber belajar yang akan digunakan, baik dari segi pesan (isi), kemampuan narasumber, maupun kebutuhan dan kondisi siswa sendiri.

¹⁵ Ulfatun Mukaromah, *Pengembangan Sumber Belajar Fiqih Di MA Minat Kesugihan Cilacap*, Skripsi, 2016, IAIN Purwokerto, Purwokerto, (online). Tersedia: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/464/2/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUS_TAKA.pdf (diakses pada tanggal 18 Januari 2016 pukul 07.45)

Adapun antara penelitian yang diteliti oleh Ulfatun Mukaromah hampir sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang sumber belajar pada mata pelajaran fiqih. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang diteliti oleh Ulfatun Mukaromah dengan yang peneliti lakukan adalah pada pengembangan sumber belajar. Bahwa pada penelitian oleh Ulfatun Mukaromah hanya membahas tentang sumber belajar secara umum, sedangkan kajian dari yang peneliti lakukan adalah pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan pada mata pelajaran fiqih.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah jurnal dengan judul “Kreativitas Guru PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu” yang diteliti oleh Muhammad Jufni, Djailani AR, dan Sakdiah Ibrahim, dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.¹⁶

Dalam jurnal yang diteliti oleh Muhammad Jufni, Djailani AR dan Sakdiah Ibrahim, dapat disimpulkan bahwa jurnal tersebut membahas mengenai kreativitas guru PAI dalam pengembangan bahan ajar. Bentuk kreativitas ini dapat dilihat dari bervariasinya bahan ajar yang dikembangkan, baik sebagai hasil kreasi sendiri, disediakan oleh perpustakaan sekolah, dibeli di toko-toko, bantuan dinas terkait, maupun diunduh dari berbagai *website* yang ada. Diantara bahan-bahan ajar yang digunakan dengan beragam intensitas penggunaan dan kualitas bahan ajar itu sendiri, antara lain; buku, gambar, brosur, *handout*, LKS, maket, dan VCD. Selain itu, upaya guru dalam pengembangan bahan ajar, dilakukan dengan mendesain dan berkreasi membuat dan menggunakan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai dengan materi dan masing-masing sub materi dalam ruang lingkup PAI. Pimpinan sekolah menuntut guru untuk mengembangkan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di

¹⁶ Muhammad Jufni, et.al., *Kreativitas Guru PAI Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No. 4, 2015. hlm. 64.

sekolah tersebut, baik dengan mengadakan pelatihan, pemantauan implementasi dan supervisi terhadap bahan ajar yang digunakan.

Adapun antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufni, Djailani AR dan Sakdiah Ibrahim hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Karena bahan ajar dengan sumber belajar itu meskipun berbeda tetapi sama kegunaannya yaitu sama-sama komponen pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pemahaman materi pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah pada pengembangan sumber belajar dan mata pelajaran yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jufni, Djailani AR dan Sakdiah Ibrahim membahas tentang pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran PAI. Sedangkan yang peneliti lakukan pada sumber belajarnya. Selain itu, fokus penelitian yang dilakukan tidak pada mata pelajaran PAI tetapi lebih khusus lagi yaitu pada mata pelajaran fiqih.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah jurnal dengan judul “Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android di Sekolah Menengah Atas” yang diteliti oleh Rohinah, UIN Sunan Kalijaga.¹⁷

Dalam jurnal yang diteliti oleh Rohilah, dapat disimpulkan bahwa jurnal tersebut membahas mengenai pengembangan aplikasi bahan ajar PAI yang berbasis android. Bahwa pengembangan tersebut merupakan bentuk inovasi pembelajaran dari yang bersifat konvensional. Karena selama ini dalam pembelajaran PAI, guru merupakan informasi utama. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan zaman dan teknologi informasi yang semakin maju maka metodologi pembelajaran PAI pun harus mengarah pada perubahan tersebut. Bahan ajar materi PAI saat ini bukan lagi hanya terbatas pada satu sumber saja, yaitu dari guru semata. Bahan ajar PAI yang berbasis android sesungguhnya saat menjadi solusi

¹⁷ Rohinah, *Pengembangan Aplikasi Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Android di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 80.

yang cukup menarik. Hal ini sangat dimungkinkan karena masa-masa perkembangan anak usia siswa sekolah menengah atau sudah sangat akrab dengan dunia teknologi informasi yang berbasis android. Bahan ajar tersebut berupa aplikasi dengan menggunakan software MIT App Inventor. Aplikasi tersebut dapat didownload langsung di google play store. Sehingga pembelajaran PAI tidak lagi menontot dan membosankan, karena siswa juga diajak terlibat dalam dunia pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rohilah hampir sama dengan yang peneliti lakukan. Karena bahan ajar dengan sumber belajar itu meskipun berbeda tetapi sama kegunaannya yaitu sama-sama komponen pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pemahaman materi pembelajaran. Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah pada pengembangan sumber belajar dan mata pelajaran yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Rohilah membahas tentang pengembangan bahan ajar berbasis android. Sedangkan pada kajian yang peneliti ambil adalah pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam upaya mencapai kompetensi suatu mata pelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran akan menghasilkan output yang berkualitas. Output yang dihasilkan ditentukan oleh input dan proses yang dilaksanakan. Dalam hal ini, berhasil atau tidaknya pencapaian kompetensi siswa banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dijalankan.

Salah satu unsur yang berkaitan dalam rancangan pembelajaran adalah sumber belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Unsur tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk keperluan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang beragam dan tidak stagnan.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu mengembangkan sumber belajar untuk pelaksanaan pembelajarannya. Tetapi yang berperan dalam hal pengembangan tersebut tidak hanya dari segi gurunya saja, tetapi siswa juga diharapkan memiliki kesadaran untuk dapat mengembangkan sumber belajarnya untuk keperluan belajarnya sendiri. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual saja, tetapi juga bersifat kontekstual sehingga mampu menyesuaikan dengan adanya perkembangan kehidupan.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada Fiqih. Untuk memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu kreatif mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan aneka sumber belajar sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

Hubungan antara pendidikan dan masyarakat saling berkaitan erat, serta tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sekolah dan masyarakat secara sistemik merupakan dua bagian integral yang seharusnya mengarah pada tujuan yang sama, yakni peningkatan kualitas manusia atau masyarakat. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat atau kebutuhan masyarakat. Karena nantinya apabila siswa sudah lulus, secara tidak langsung akan hidup dan melakukan aktifitas di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan kehidupan masyarakat termasuk berusaha untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam pemecahan masalah yang dihadapinya dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berguna di kehidupan masyarakat.

Gambar. 2. 1.
Bagan Kerangka Berfikir

